

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan seksual masih kurang diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Reckitt Benckiser bekerja sama dengan Durex memaparkan bahwa 73% dari 500 responden yang disurvei berpendapat bahwa pendidikan seksual yang diberikan sekolah di Indonesia belum memenuhi kebutuhan mereka mengenai pendidikan seksual (Durex, 2019). Padahal pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk pencegahan perilaku berisiko seksual dan dampak negatif dari perilaku seksual berisiko tersebut, seperti HIV, kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit seksual menular lainnya pada remaja (Reis, Ramiro, De Matoz, & Diniz, 2011, hlm. 477)

Roleff (1999, hlm. 9-10) berpendapat bahwa para siswa memerlukan pendidikan seksual komprehensif yang dapat memberikan mereka informasi. Informasi ini mereka butuhkan sebagai upaya pengembangan diri dan rasa bertanggung jawab dalam mencegah kehamilan usia dini dan risiko menderita beberapa penyakit. Sekolah harus berhenti berusaha membuat aturan moral dan mulai mengajarkan tanggung jawab. Siswa tidak mampu untuk bertanggung jawab jika mereka tidak dibekali informasi.

Kegagalan pendidik untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang bahaya seksual yang dihadapi siswa perempuan dengan pemahaman tentang kapasitas mereka untuk kesenangan dan pemenuhan seksual, memberikan pengaruh negatif terhadap perasaan siswa perempuan dalam memasuki usia dewasa. Siswa perempuan memiliki perasaan yang lemah mengenai keputusan dan subjektivitas seksual dibandingkan dengan siswa laki-laki. Perasaan subjektivitas seksual ini berpengaruh terhadap perasaan siswa perempuan dalam setiap aspek kehidupan mereka (Fields, 2008, hlm.146).

Para siswa yang tidak diberikan pengajaran tentang pendidikan seksual, hasrat seksualnya dianggap pemerintah sebagai permasalahan sosial.

Mereka hanya disekolahkan dengan tujuan sederhana, yaitu membantu mereka bertahan dari serangan pemberontakan pubertas. Hal ini menegaskan bahwa mereka adalah korban dari kurikulum sekolah yang tidak mencapai keseimbangan penting mengenai bahaya kepuasan seksual. Siswa yang tidak menerima pembelajaran seksual cenderung tidak memiliki kontrol sosial (Fields, 2008, hlm. 148)

Selain di sekolah, remaja juga tidak mendapat pendidikan seksual dari orang tuanya. Masih dalam penelitian yang dilakukan Reckitt Benckiser, ditemukan fakta bahwa beberapa topik pendidikan seksual yang harusnya penting untuk diinformasikan kepada remaja, kurang dibahas oleh para orang tua. Topik-topik tersebut ialah mengenai risiko kesehatan bagi kehamilan dibawah umur 20 tahun, penjelasan rinci mengenai organ reproduksi dan anatomi tubuh manusia secara menyeluruh, serta penggunaan alat kontrasepsi (Merdeka, 2019). Lebih lanjut, Roleff (1999, hlm. 15) mengungkapkan layanan pendidikan yang diberikan orang tua harus mengarah dengan tegas pada pendidikan seks yang benar-benar bersifat personal. Karena seksualitas adalah pengembangan seluruh diri meliputi tubuh, emosi, dan jiwa yang menentukan makna terdalamnya dalam mengendalikan dirinya.

Kurangnya pendidikan seksual yang diberikan berbanding lurus dengan meningkatnya prevalensi seks pranikah di Indonesia. Berdasarkan riset yang dilakukan *Pew Research Center* mengenai *Global Views on Morality*, seks pranikah merupakan hal yang tidak bisa diterima di negara-negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam, seperti Indonesia, Yordania, Pakistan dan Mesir. Persentase ketidaksetujuan terhadap seks pranikah di negara-negara ini di atas 90% (Pew Research Center, 2014). Namun meskipun dianggap sebagai penyimpangan norma, faktanya prevalensi seks pranikah yang dilakukan remaja Indonesia mengalami peningkatan.

Menurut Indonesia Demographic Health Survey (IDHS) selama dua periode survei berbeda yaitu 2002-2003 dan 2012 menunjukkan bahwa prevalensi hubungan seksual pranikah meningkat sebanyak 3% dari

sebelumnya menjadi 8% pada remaja pria berusia 15-24 tahun sedangkan remaja wanita masih memiliki persentase konstan 1%. Sedangkan menurut informasi BKKBN, berdasarkan laporan penelitian Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2009 yang dilakukan di empat kota besar (Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan) memaparkan bahwa 35,9% responden remaja dalam penelitian tersebut mengaku memiliki teman yang mengalami hubungan seksual pranikah, dan 6,9% responden remaja melaporkan pernah hubungan seksual pranikah (Berliana, Utami, Efendi & Kurniati, 2018, hlm. 2-3). Sementara itu survei lain pada 2010 menemukan bahwa 11% responden yang tidak pernah menikah dan sekitar 10% responden menikah dalam penelitian tersebut telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Selain itu, 5,1% responden wanita mengalami kehamilan dan kelahiran pranikah dan 9,4% mengalami kehamilan pranikah dan kelahiran setelah menikah atau *married by accident* (Utomo, Reimondos, Hull, & Utomo, 2010, hlm.3-4)

Selain karena alasan agama, perilaku seks pranikah juga harus dihindari karena berisiko terhadap kesehatan. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa seks pranikah memiliki beberapa konsekuensi. Konsekuensi tersebut berupa perasaan menyesal, penyalahgunaan narkoba, kehamilan yang tidak diinginkan, perbudakan, kehilangan konsep diri, merusak karakter, depresi, ketakutan menjalani hubungan yang baru, penyakit menular seksual, perasaan bersalah, prestasi akademis memburuk, kehilangan dukungan dari orang tua/keluarga dan korban ritualisasi (Musa, 2013, hlm. 12).

Penyesalan datang dari remaja perempuan, mereka mengungkapkan bahwa setelah mereka melakukan seks pranikah dengan pasangannya mereka cenderung dicampakkan. Sedangkan penggunaan narkoba cenderung dilakukan remaja laki-laki dengan alasan untuk meningkatkan performa seksual mereka. Remaja laki-laki cenderung merokok, meminum minuman keras dan mengonsumsi narkoba ketika putus dan mengalami patah hati. Selain itu, kehamilan yang tidak diinginkan merupakan konsekuensi yang sering terjadi. Sementara perbudakan dimaksudkan ketika seorang remaja diancam oleh pasangannya untuk melakukan hubungan seksual secara rutin.

Karena jika tidak, pasangannya akan menyebarluaskan rahasia dirinya yang sudah melakukan seks pra nikah (Musa, 2013, hlm. 12-13).

Konsekuensi dalam aspek psikologis yang dirasakan setelah melakukan seks pranikah adalah merasa kehilangan harga diri karena merasa sudah tidak memiliki kehormatan. Seks pranikah juga membuat para remaja harus berbohong mengenai latar belakang kehidupannya baik secara ekonomi maupun sosial untuk membuat orang lain kagum dan memudahkannya dalam mencari pasangan seks. Selain itu, perasaan bersalah juga dirasakan para remaja setelah melakukan seks pranikah. Perasaan bersalah ini timbul karena apa yang mereka lakukan bertentangan dengan hati nurani mereka. Keyakinan dalam agama dan takut mengecewakan kedua orang tua juga menjadi sebab timbulnya rasa bersalah. Masalahnya, para remaja yang melakukan seks pranikah ini merasa rasa bersalah menimbulkan luka dan trauma, sehingga membuat mereka berfikir untuk lebih ketat terhadap anak-anaknya. Hal ini membuat anak-anak mereka tertutup mengenai sikap seksualnya, dan cenderung mencoba melanggar ketika memiliki kesempatan (Musa, 2013, hlm. 13–14)

Disamping itu, konsekuensi harus menikah karena mengalami kehamilan yang tidak diinginkan kemungkinan dialami oleh para remaja yang melakukan seks pranikah. Penelitian-penelitian sebelumnya melaporkan bahwa pernikahan yang terpaksa karena kehamilan yang tidak diinginkan memiliki kemungkinan yang tinggi terhadap perceraian. Dengan demikian, konsekuensi perilaku seks pranikah tidak hanya terhadap kesehatan atau kehamilan yang tidak diinginkan, tapi juga keberlangsungan kehidupan pernikahan (Utomo dkk., 2010, hlm. 4).

Mengingat pentingnya masalah tersebut, dibutuhkan suatu sosialisasi yang efektif untuk menyampaikan bahaya seks pranikah. Menurut BKKBN, film merupakan media efektif untuk menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja (Tempo, 2019). Film dinilai dekat dengan kehidupan para remaja di era sekarang. Di Indonesia sendiri, penonton film mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dilansir CNN

Indonesia (2019) pada 2015 penonton film Indonesia hanya berjumlah 16 juta penonton. Jumlah penonton mengalami peningkatan yang drastis pada 2016 sebanyak 36 juta penonton, lalu pada 2017 menjadi 42 juta penonton dan terakhir pada 2018 menjadi 48 juta penonton.

Sosialisasi dalam bentuk pidato dianggap tidak efektif bagi para remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huesmann dalam Wright (2011, hlm. 348) yang menyatakan bahwa media massa termasuk film mempengaruhi perilaku dengan menyediakan naskah kognitif dan menyarankan perilaku bagaimana yang harus dan tidak harus dilakukan, bagaimana harus bersikap dalam menanggapi apa yang ada atau tidak terjadi, serta apa hasil dari tindakan tertentu.

Menurut McGuire, pengaruh media cukup besar pada pikiran, perasaan dan tindakan penonton. Hal tersebut bisa dimengerti karena kegiatan sehari-hari individu di jaman sekarang tidak lepas dari penggunaan media. Sehingga media mendikte kebiasaan individu tersebut (Bryant dan Zillman, 2002, hlm. 69). Lebih lanjut lagi, cerita yang diberikan oleh media tidak hanya dapat memengaruhi cara seseorang dalam menilai fenomena pada masyarakat tetapi juga memengaruhi cara orang tersebut dalam memandang dirinya sendiri (Richter, Appel, & Calio, 2014, hlm. 182).

Gaines (2010, hlm. 3-4) berpendapat bahwa bagaimanapun bentuk media, baik cetak maupun modern, baik tulisan maupun film, tetap menjadi kekuatan untuk membujuk orang. Peneliti film dan pembuat program memiliki kekuatan untuk menyajikan informasi dan hiburan untuk memengaruhi audiens. Mereka berhati-hati dalam mengkode ide-ide mereka dengan menggunakan strategi dan teknologi yang dirancang untuk menyampaikan pesan yang dimaksud. Berdasarkan persepsi mereka tentang otoritas sumber media yang diberikan, audiens memutuskan apa yang akan diterima sebagai sesuatu yang benar. Tetapi produsen media adalah ahli dalam membangun pesan menggunakan teknologi komunikasi.

Contoh nyata dari besarnya pengaruh sebuah pesan dari media massa adalah apa yang disampaikan dalam sebuah artikel pada tahun 2006. *Pediatrics & Adolescent Medicine* mengungkapkan bahwa remaja muda di Amerika menonton TV dua jam atau lebih per hari dan tidak mendapat perhatian orang tua tentang program TV yang ditontonnya, hal ini berkaitan dengan peningkatan risiko memulai hubungan seks dalam setahun. Keputusan seksual para remaja merupakan keputusan yang memiliki konsekuensi atas perubahan hidup. Mereka menjadikan pesan media sebagai acuan untuk membuat keputusan (Barr dan Barrineau, 2009, hlm 3)

Begitupun dengan kasus nyata di Indonesia. Karena era globalisasi dan paparan media yang sama, sikap remaja terhadap seks pranikah mengalami pergeseran di Indonesia. Seks pranikah merupakan hal yang tabu dan pantang untuk dilakukan oleh remaja jaman dulu. Penyebab makin banyaknya para remaja yang melakukan seks pranikah diduga karena makin mudahnya mengakses informasi di internet dan faktor lingkungan yang semakin modern (Kompas, 2010).

Sebagai salah satu bagian dari media massa, penelitian-penelitian terdahulu juga membuktikan pengaruh film terhadap perilaku penontonnya. Seperti media massa yang bersifat membujuk, film juga berpengaruh terhadap pikiran, perasaan dan tindakan penontonnya. Sebuah film komedi romantis dapat memengaruhi remaja untuk mendukung keyakinan romantis dan mempercayai sosok pasangan ideal (Hefner dan Wilson, 2013, hlm. 169). Film juga dapat dijadikan suatu motivasi untuk menghilangkan rasa takut ketika seseorang dihadapkan dengan pemikiran tentang kematian (Rieger dan Hofer, 2017, hlm. 27). Bahkan paparan kekerasan dalam sebuah film dapat menimbulkan agresi implisit pada penontonnya (Zhang, Espelage, & Rost, 2018, hlm. 12). Studi lain dari *Annalect* dan *Civic Science* tentang perilaku penonton milenial di AS menunjukkan sebanyak 38 persen di antara milenial menganggap bahwa pandangan sosial, politik, dan lingkungan mereka berubah setelah menonton sebuah film (Tirto, 2017).

Pengaruh-pengaruh tersebut terjadi karena adanya terpaan media. Terpaan adalah proses diterimanya rangsangan-rangsangan oleh alat indera, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan (Mahmud, 1990, hlm. 41). Dalam pengoperasiannya, terpaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai jenis media, isi program yang dikonsumsi dan hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media keseluruhan (Kriyantono, 2008, hlm. 207). Sementara itu, de Vreese dan Neijens (2016, hlm.70) menambahkan bahwa faktor atensi harus dilibatkan dalam pengukuran terpaan media di era *media multitasking* seperti saat ini.

Jumlah waktu yang digunakan dalam mengonsumsi media memiliki pengaruh terhadap sikap individu tersebut. Seperti dalam penelitian L'Engle, dkk. (2006, hlm. 191) dan Odeleye dkk. (2015, hlm. 280) yang membuktikan bahwa lama waktu yang dihabiskan atau durasi menonton konten seksual berpengaruh terhadap aktivitas seksual remaja. Isi media pun memiliki pengaruhnya terhadap sikap, seperti pada penelitian Mazur dan Emmers-Sommer (2002, hlm. 169) yang mengkaji sebuah film mengenai kehidupan homoseksual yang memiliki pengaruh terhadap sikap penonton dalam menilai kaum homoseksual. Sementara itu keterikatan individu dengan media salah satunya ditunjukkan dalam bentuk atensi. Faktor atensi individu terhadap media memiliki pengaruh terhadap sikap. Dalam penelitian Jeong dkk. (2010, hlm. 239), individu yang memiliki atensi yang kurang karena perilaku *multitasking* ketika mengonsumsi konten seksual di media memiliki pemrosesan informasi yang minim sehingga dampak negatif dari konten seksual tersebut dapat dihindari.

Salah satu film Indonesia yang menyinggung pendidikan seksual adalah film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru sempat mendapatkan petisi untuk pemboikotan karena dikhawatirkan akan merusak moral, namun petisi tersebut tidak bertahan lama. Meskipun sempat menjadi kontroversi, film Dua Garis Biru dinilai sangat menggambarkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam program remaja di BKKBN. Film ini dianggap bisa menjadi edukasi

kesehatan reproduksi kepada remaja yang menontonnya. BKKBN juga akan membawa Film Dua Garis Biru sebagai sosialisasi program agar bisa ditonton oleh para remaja di semua provinsi (Antara News, 2019).

Film Dua Garis Biru memiliki cerita mengenai konsekuensi yang dialami dua remaja yang melakukan seks pranikah. Mulai dari perasaan gelisah, bersalah hingga berniat melakukan aborsi. selain itu, kedua remaja ini harus dikeluarkan dari sekolah dan mengalami nikah muda. Tidak sampai disana, mereka juga harus menjalani kehidupan pernikahan yang berat dan risiko melahirkan di usia dini. Peneliti menilai film ini cocok untuk dijadikan media sosialisasi yang akan memberikan penontonnya wawasan baru, mendorong motivasi untuk menghindari seks pranikah dan membuat penontonnya untuk tidak melakukan seks pranikah.

Seperti penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh film terhadap sikap, maka dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang pengaruh pendidikan seksual yaitu Film Dua Garis Biru terhadap sikap seks pranikah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak meneliti pengaruh film terhadap dampak negatif, maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti dampak positif dari menonton film pendidikan seksual. Peneliti memilih komunitas Satu Layar yang merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa Film (UKMF) di Universitas Pendidikan Indonesia. Komunitas satu layar merupakan komunitas pecinta film dan juga produksi film. Selain karena merupakan komunitas yang fokus di bidang film, komunitas Satu Layar juga beranggotakan mahasiswa usia remaja akhir sehingga tepat untuk menjadi responden penelitian ini.

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kuantitatif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2009, hlm.145) bahwa kuantitatif merupakan desain survei deskriptif numerik mengenai sikap atau pendapat suatu populasi dengan mempelajari sampel populasi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan strategi korelasional untuk menjawab adanya keterkaitan antara kedua variabel penelitian ini. Pandangan-pandangan dan latar belakang yang telah diuraikan membuat peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Seksual dan Sikap Seks Pranikah (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Penonton Film Dua Garis Biru)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digaris bawahi rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Apakah durasi menonton Film Dua Garis Biru berpengaruh terhadap sikap seks pranikah anggota UKMF Satu Layar?
- 1.2.2 Apakah isi cerita Film Dua Garis Biru berpengaruh terhadap sikap seks pranikah anggota UKMF Satu Layar?
- 1.2.3 Apakah atensi ketika menonton Film Dua Garis Biru berpengaruh terhadap sikap seks pranikah anggota UKMF Satu Layar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh durasi menonton Film Dua Garis Biru terhadap sikap seks pranikah anggota UKMF Satu Layar
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh isi cerita Film Dua Garis Biru terhadap sikap seks pranikah anggota UKMF Satu Layar
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh atensi ketika menonton Film Dua Garis Biru terhadap sikap seks pranikah anggota UKMF Satu Layar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teoritis

Penelitian ini memberikan pandangan baru mengenai pengaruh media dalam sikap seksual. Dengan adanya penelitian ini, adanya dampak positif penggunaan media terhadap sikap seksual remaja akan semakin kuat. Penggunaan film sebagai sarana efektif untuk menyosialisasikan pendidikan seksual pun dapat dibuktikan secara ilmiah.

1.4.2 Segi Kebijakan

Memberikan arah kebijakan mengenai pentingnya pendidikan seksual dalam meminimalisir sikap seks pranikah para remaja. Dengan adanya fakta lapangan yang diberikan mengenai seks pranikah semakin memperkuat pertimbangan para pemangku kebijakan untuk memaksimalkan pendidikan seksual dalam segala aspek, khususnya melalui media *mainstream* seperti film

1.4.3 Segi Praktik

Penelitian ini juga mengharapkan terwujudnya pemahaman yang benar mengenai pengetahuan seksual bagi remaja sehingga dapat menghindari masalah- masalah seksual yang ada di masyarakat. Hasil penelitian ini juga mengharapkan para pelaku media untuk membuat tayangan secara bijak karena konten tersebut memiliki dampak bagi penontonnya.

1.4.4 Manfaat Isu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi berbagai pihak untuk mendukung adanya pendidikan seksual melalui media-media *mainstream* yang digunakan remaja, mengingat pendidikan seksual sangat penting untuk mengurangi persentasi seks pranikah yang dilakukan para remaja.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian skripsi, proses dan hasil penelitian akan dituangkan kedalam lima bab yang tersusun dengan rinci sesuai dengan aturan penelitian karya ilmiah. Uraian susunan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan merupakan bagian awal dari skripsi dan uraian pendahuluan yang terdiri dari lima sub bab, seperti berikut :

Latar belakang penelitian, sub bab yang memaparkan mengenai alasan-alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh pendidikan seksual terhadap sikap seks pranikah.

Rumusan masalah penelitian, sub bab yang berisi mengenai rumusan masalah atau pemaparan variabel-variabel penelitian mengenai bagaimana aspek-aspek dalam menonton film pendidikan seksual dapat memberikan pengaruh terhadap sikap seks pranikah.

Tujuan penelitian, sub bab yang mengungkapkan hasil-hasil apa yang ingin dicapai ketika penelitian tentang pengaruh pendidikan seksual melalui Film Dua Garis Biru terhadap sikap seks pranikah penontonnya selesai dilakukan.

Manfaat penelitian, sub bab yang memaparkan manfaat-manfaat penelitian mengenai pengaruh film pendidikan seksual terhadap sikap seks pranikah dari aspek teoritis, kebijakan praktik dan aksi sosial.

Struktur organisasi skripsi, sub bab ini memuat sistematika penulisan skripsi yang disertai dengan kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keutuhan sebuah kerangka skripsi yang dibentuk oleh keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab dua dituliskan mengenai berbagai kajian pustaka yang terdiri dari landasan konseptual dan teori-teori yang digunakan dan relevan dengan penelitian ini. Kemudian juga terdapat pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini dilaksanakan, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode-metode penelitian yang terdiri dari kompone-komponen berikut :

Desain penelitian, pada sub bab ini peneliti menjelaskan secara eksplisit bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dan korelasional.

Partisipan penelitian, pada sub ini dijelaskan jumlah responden yang terlibat, karakteristik responden dan dasar pertimbangan dipilihnya responden.

Populasi dan sampel, sub bab ini menjelaskan cara penentuan sampel yang dilakukan penelitian, baik banyaknya sampel yang berpartisipasi maupun kriteria sampel itu sendiri.

Instrumen penelitian, pada sub bab ini dijelaskan secara rinci mengenai alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian. Meliputi, kuisisioner penelitian, studi kepustakaan dan skala pengukuran.

Operasionalisasi variabel penelitian, sub bab ini merupakan penjelasan mendalam mengenai sumber kuisisioner penelitian yang dibuat berdasarkan tinjauan pustakan yang dilakukan di bab sebelumnya.

Pengujian instrumen, untuk mendapatkan instrumen yang layak maka dilakukan uji validitas dan kereliabilisan instrumen.

Prosedur penelitian, sub bab ini memaparkan secara kronologis mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan.

Teknik analisis data, pada bagian ini dijelaskan bagaimana langkah-langkah pemaknaan yang dilakukan secara deskriptif dan penggunaan SPSS sebagai *software* untuk pengujian data.

Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Bab temuan dan pembahasan penelitian memuat secara rinci dari hasil atau temuan penelitian. Temuan penelitian merupakan pengolahan dan analisis data dari hasil penelitian mengenai pengaruh menonton film Dua Garis Biru terhadap sikap menghindari seks pranikah. Pembahasan temuan penelitian kemudian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V : Simpulan, Implikasi, dan Saran

Bab akhir atau penutup penelitian berisikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan penelitian merupakan hasil analisis dan pemaknaan peneliti atas hasil penelitian. Dari simpulan penelitian kemudian terdapat rekomendasi atau saran terkait dengan hasil penelitian.